

**HUBUNGAN FAKTOR LINGKUNGAN SOSIAL DENGAN PERILAKU
SEKS BEBAS REMAJA SMK DI KOTA YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh :

**NURUL FAREKHAH ULFAH
NIM: 201110104273**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG D IV
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
'AISYIAH YOGYAKARTA**

2012

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN FAKTOR LINGKUNGAN SOSIAL DENGAN PERILAKU
SEKS BEBAS REMAJA SMK DI KOTA YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh :

**NURUL FAREKHAH ULFAH
NIM: 201110104273**

Oleh:

Pembimbing : Dewi Rokhanawati, S.SiT., MPH.

Tanggal : 9 Agustus 2012

Tanda tangan :

HUBUNGAN FAKTOR LINGKUNGAN SOSIAL DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS REMAJA SMK DI KOTA YOGYAKARTA

Nurul Farekhah Ulfah , Dewi Rokhanawati
STIKES 'AISYIYAH YOGYAKARTA
bundafuu@gmail.com

ABSTRAK

Sexual behavior is any behavior that is driven by sexual desire, either to the opposite sex or same sex. Forms of sexual behavior can be various, ranging from feelings of attraction to the behavior of dating, petting and copulation. Knowing the correlation of social environmental factors with adolescent free sexual behavior in vocational schools at Yogyakarta. The study used survey research methods with the cross sectional approaches. The population in this study as many as 960 students. Sampling technique used is random sampling. Test analysis in this study using the Chi Square test for bivariate analysis and Linear Regression for multivariate analysis. Social environmental factors including parental education, caregiver status and sources of information influence on adolescent free sexual behavior in vocational school at Yogyakarta. Based on the results of Chi Square statistical test, showed correlation between sexual behavior with parental education ($p = 0.004$), caregiver status ($p = 0.020$), and sources of information ($p = 0.039$). Statistical test results are also obtained Linear Regression, the source of information is the social environmental factors that most influence on adolescent sexual behavior ($sig.p = 0.002$). It is expected to add insight and knowledge of vocational students about reproductive health, especially adolescent free sexual behavior.

Keywords : Social Environmental Factors, Free Sex

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik bagi lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk tingkah laku seksual bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Mengetahui hubungan antara faktor lingkungan sosial dengan perilaku seks bebas remaja SMK di Kota Yogyakarta tahun 2012. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *survey* dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 960 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *random sampling*. Uji analisis dalam penelitian ini menggunakan *Chi Square* untuk uji analisis bivariat dan *Linear Regression* untuk analisis multivariat. Faktor lingkungan sosial yang meliputi pendidikan orang tua, status pengasuh dan sumber informasi berpengaruh terhadap perilaku seks bebas remaja SMK. Faktor Lingkungan Sosial, Perilaku Seks Bebas

Kata Kunci : Faktor Lingkungan Sosial, Perilaku Seks Bebas

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Remaja merupakan populasi terbesar, satu di antara enam orang di bumi ini adalah remaja, dan 85% di antaranya hidup di negara berkembang. Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan yang cepat dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, yang juga merubah norma-norma, nilai-nilai, dan gaya hidup mereka. Remaja yang dahulu terjaga secara kuat oleh sistem keluarga, adat budaya, serta nilai-nilai tradisional yang ada, telah mengalami pengikisan yang disebabkan oleh urbanisasi dan industrialisasi yang cepat. Hal ini diikuti oleh adanya revolusi media yang terbuka bagi keragaman gaya hidup dan pilihan karir. Berbagai hal tersebut mengakibatkan peningkatan kerentanan remaja terhadap berbagai macam penyakit, terutama yang berhubungan dengan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk ancaman yang meningkat terhadap HIV/AIDS (Kisara, 2009).

Konferensi Internasional yang memuat tentang kesehatan reproduksi serta diadopsi oleh banyak Negara di dunia ini diantaranya adalah Tujuan Pembangunan Millenium / *Millenium Development Goals* (MDGs). MDGs ini memuat pada tujuan ketiga (*goal 3*) adalah kesepakatan untuk mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan termasuk upaya tentang peningkatan kesehatan reproduksi. Pada tujuan keenam (*goal 6*) diuraikan bahwa salah satu kesepakatan indikator keberhasilan pembangunan suatu Negara dengan mengukur tingkat pengetahuan yang komprehensif tentang HIV pada wanita berusia 15 – 24 tahun. Selain itu jenis kontrasepsi yang dipakai wanita menikah pada usia 15 – 49 tahun yang juga merupakan salah satu indikatornya (Permata, 2003).

Peningkatan kasus-kasus kesehatan reproduksi karena perilaku seks bebas remaja itu antara lain berupa kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), aborsi yang tidak aman (*unsafe abortion*), serta penyebaran HIV/AIDS (*Human Immuno Deficiency Virus / Acquired Immune Deficiency Syndrome*) di kalangan remaja dan dewasa. Jumlah kasus aborsi di Indonesia setiap tahunnya mencapai 2,3 juta, dan 30% di antaranya dilakukan oleh remaja. Kasus KTD pada remaja menunjukkan kecenderungan meningkat antara 150.000 hingga 200.000 kasus setiap tahun. Jumlah penderita HIV/AIDS di Indonesia pada tahun 2008 mencapai 5458 kasus (Yayasan AIDS Indonesia, 2008).

WHO menetapkan batas usia 10 – 20 tahun sebagai batas remaja terkait dengan usia kehamilan yang terlalu awal. Kehamilan remaja pada usia tersebut memiliki resiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan usia di atasnya. Berdasarkan data Departemen Kesehatan RI September 2006, jumlah remaja umur 10 – 19 tahun di Indonesia terdapat sekitar 43 juta atau 19,61% dari jumlah penduduk (Anonim, 2009). Data tersebut diperkuat dengan data SUPAS (Sensus Penduduk Antar Sensus) 2005 yang menyebutkan jumlah penduduk Indonesia berumur 10 – 19 tahun adalah 42.181.920 orang (BPS, 2009). Sekitar satu juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual. Masalah tersebut dapat terjadi karena adanya keingintahuan yang tinggi dan dorongan seksual yang besar pada remaja.

Penelitian lainnya diperoleh data dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2010, di kota pelajar Daerah Istimewa Yogyakarta, tingkat aborsi bahkan menembus angka 97,05%. Data ini dibuktikan dengan adanya 1660 mahasiswi di Yogyakarta sudah kehilangan keperawanannya saat menempuh bangku kuliah.

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik bagi lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk tingkah laku seksual bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Penyaluran dengan orang lain terkadang dilakukan karena banyak dari remaja yang tidak dapat menahan dorongan seksualnya sehingga mereka melakukan hubungan seks bebas (Sarwono, 2004)

Faktor yang paling mempengaruhi remaja untuk melakukan hubungan seksual (3x lebih besar) adalah 1). Teman sebaya yaitu mempunyai pacar (40%); 2). Mempunyai teman yang setuju dengan hubungan seks pranikah (25%); 3). Mempunyai teman yang mempengaruhi atau mendorong untuk melakukan seks pranikah (18%) (Analisa Lanjut SKRRI, 2003). Menurut Sarwono (2006), ada beberapa faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja, diantaranya perubahan-perubahan hormonal yang dapat meningkatkan hasrat seksual remaja, penyebaran informasi yang salah misalnya dari buku-buku dan VCD porno, rasa ingin tahu (*curiosity*) yang sangat besar, serta kurangnya pengetahuan yang didapat dari orang tua dikarenakan orang tua menganggap hal tersebut tabu dibicarakan.

Pada dasarnya pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tuanya. Mendidik dan mendewasakan anak adalah tugas dan tanggung jawab orang tua yang sudah menjadi suatu naluri atau insting, karena proses keberadaan sang anak serta pembentukan sifat dan karakternya semua berpulang pada orang tua. Orang tua tidak hanya berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga kebutuhan rohani, perhatian, kasih sayang dan komunikasi yang baik. Namun banyak dari mereka (orang tua) yang melalaikan tugas-tugas tersebut. Orang tua sering tidak mengerti kondisi anaknya. Mereka tidak mengerti relasi sosial yang dijalin, dan menganggap anak mereka baik-baik saja, karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Sehingga anak mencari pelampiasan untuk mendapatkan pengganti kasih sayang orang tua dengan cara berpacaran yang akhirnya remaja akan terjerumus kedalam seks bebas (BKKBN, 2010).

Islam memandang perbuatan zina sebagai tindakan tercela dan memiliki sanksi yang berat. Dalam Qur'an surat An-Nur ayat 2 disebutkan bahwa:

“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap orang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman”.

UU nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan mencantumkan tentang Kesehatan Reproduksi pada Bagian Keenam pasal 71 sampai dengan pasal 77. Pada pasal 71 ayat 3 mengamanatkan bahwa kesehatan reproduksi dilaksanakan melalui kegiatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Setiap orang

(termasuk remaja) berhak memperoleh informasi, edukasi, dan konseling mengenai kesehatan reproduksi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan (pasal 72). Oleh sebab itu Pemerintah wajib menjamin ketersediaan sarana informasi dan sarana pelayanan kesehatan reproduksi yang aman, bermutu, dan terjangkau masyarakat, termasuk keluarga berencana (pasal 73). Setiap pelayanan kesehatan reproduksi yang bersifat promotif, preventif, kuratif, dan/atau rehabilitatif, termasuk reproduksi dengan bantuan dilakukan secara aman dan sehat dengan memperhatikan aspek-aspek yang khas, khususnya reproduksi perempuan (pasal 74). Setiap orang dilarang melakukan aborsi kecuali yang memenuhi syarat tertentu (pasal 75 dan 76). Pemerintah wajib melindungi dan mencegah perempuan dari aborsi yang tidak bermutu, tidak aman, dan tidak bertanggung jawab serta bertentangan dengan norma agama dan ketentuan peraturan perundang-undangan (pasal 77).

Sebagai tindakan pencegahan dan penanggulangan masalah seks bebas di kalangan remaja Indonesia, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah melakukan program pengenalan kesehatan reproduksi secara keseluruhan dengan memasukkan materi-materi yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi di mata pelajaran yang berhubungan dengan materi tersebut. Selain itu, BKKBN juga telah membuat pusat informasi dan konseling remaja yang tersebar di 9.580 lokasi di seluruh Indonesia. Pusat informasi mengamban tugas untuk memberi sosialisasi tentang kesehatan reproduksi. Hal ini juga merupakan salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan kesehatan reproduksi.

Di Yogyakarta sendiri upaya sistematis untuk melepaskan remaja dari berbagai persolan seks bebas itu kemudian berlanjut di dalam sebuah pemikiran. Salah satu yang penting untuk mensistematisasi layanan ini adalah dimasukkannya materi kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum sekolah. Persoalannya kemudian, hal ini tidak mudah karena menyangkut perubahan sistem kurikulum secara nasional. Tetapi dalam perbincangan dengan komisi E DPRD Propinsi DIY, upaya sangat mungkin dilakukan dengan melakukan koordinasi secara intens dengan Dinas Pendidikan. Tentu hal ini sesuatu yang bisa dianggap sebuah kemajuan dalam proses advokasi kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi.

Setelah dianalisa, ternyata kurikulum nasional tidak spesifik menyebutkan pendidikan kesehatan reproduksi tetapi bidang-bidang atau kata kunci yang ada hubungannya atau berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Dalam menganalisa semua mata pelajaran yang diberikan untuk SMP dan SMA, kurikulumnya dianalisa satu per satu dan dicatat. Ternyata kurikulum yang memuat kata-kata kunci yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi hanya terdapat dalam mata pelajaran IPA, Biologi, Penjaskes, IPS, Sosiologi, dan Pendidikan Agama (UNFPA, 2009).

Pemerintah telah banyak memberikan perhatiannya pada masalah kesehatan reproduksi remaja pada pelajar khususnya jauh sebelum kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi ini difokuskan. Bagi sekolah itu sendiri, perhatian pemerintah dalam bidang kesehatan diwujudkan dengan dilaksanakannya program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di setiap jenjang

sekolah atau instansi pendidikan yang terkait. Dalam program UKS terdapat pelayanan kesehatan bagi siswi-siswi dan seluruh civitas akademik. Serta upaya pemerintah melalui PIK-KRR yang berfungsi untuk membina dan mengarahkan remaja kearah yang baik yang tidak merugikan untuk masa depannya.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Negeri 4, Yogyakarta, SMK Negeri 5 Yogyakarta, dan SMK Negeri 6 Yogyakarta. SMK Negeri 4 Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena berada di kawasan padat penduduk dan dekat dengan kawasan Prawirotaman yang mana merupakan tempat singgah wisatawan asing dan domestik (hotel, losmen) yang terkenal dengan istilah *area backpacker* serta banyak tempat hiburan malam (mini bar) di sepanjang jalan yang buka 24 jam yang mana banyak Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan kisaran umur remaja yang siang harinya merupakan siswa SMP dan SMA/SMK. Jarak antara SMK 4 Yogyakarta dengan kawasan Prawirotaman sekitar 5 km yang dapat ditempuh dalam 10 menit dengan menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. SMK Negeri 5 dan SMK Negeri 6 Yogyakarta merupakan dua sekolah yang berada di kawasan kantor pemerintahan (Balaikota Provinsi DIY) , padat penduduk dan kawasan pendidikan (bersebelahan dengan banyak sekolah). Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru Bimbingan Konseling (BK), pada tahun ajaran 2010 – 2011 di SMK Negeri 4 Yogyakarta tercatat 11 – 15 siswi yang dikeluarkan karena hamil, di SMK Negeri 5 Yogyakarta tercatat 6 siswa dikeluarkan karena memiliki perilaku yang tidak menyenangkan, dan di SMK Negeri 6 Yogyakarta tercatat 4 siswi yang dikeluarkan karena perilaku pergaulan yang melanggar norma sosial, dan diduga masih terdapat beberapa kasus yang belum tercatat dan terungkap. Hal ini merupakan dampak dari perilaku yang beresiko terhadap kesehatan reproduksi. Rata – rata siswa yang dikeluarkan dari sekolah (*drop out / DO*) ini berasal dari asal keluarga sederhana dan latar belakang pendidikan orang tua tidak terlalu tinggi. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang hubungan faktor lingkungan sosial dengan perilaku seks bebas di SMK Negeri 4 Yogyakarta, SMK Negeri 5 Yogyakarta, dan SMK Negeri 6 Yogyakarta.

Tujuan dari penelitian ini adalah diketahuinya hubungan antara faktor lingkungan sosial dengan perilaku seks bebas remaja SMK di Kota Yogyakarta tahun 2012.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey yaitu suatu metode penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi (Notoatmodjo, 2002). Dalam penelitian ini hal yang sudah ada yaitu faktor lingkungan sosial dalam perilaku seks bebas remaja.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah faktor lingkungan sosial yang meliputi pendidikan orang tua atau pengasuh, status pengasuh, sumber informasi, dan teman akrab. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku seks bebas remaja SMK.

Pengumpulan data dengan cara di datangi langsung ke sekolah responden, kemudian memberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan. Kemudian

diberikan *inform consent* dan lembar kuesioner yang harus diisi. Dan kuesioner langsung diambil kembali setelah selesai diisi oleh responden.

Penelitian ini menggunakan uji analisis *Chi Square* untuk menghubungkan antara variabel bebas dan terikat. Kemudian dianalisis multivariat dengan uji analisis *Linier Regression*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di 3 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri di Kota Yogyakarta yaitu SMK Negeri 4 Yogyakarta, SMK Negeri 5 Yogyakarta, dan SMK Negeri 6 Yogyakarta. Jumlah populasi seluruhnya di 3 (tiga) sekolah sebanyak 960 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 68 siswa dengan rincian sebagai berikut : 25 siswa di SMK Negeri 4 Yogyakarta, 22 siswa di SMK Negeri 5 Yogyakarta, dan 22 siswa di SMK Negeri 6 Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden dengan jenis kelamin perempuan sama besarnya dengan jumlah responden laki-laki yaitu sebanyak 34 siswa perempuan (50%) dan 34 siswa laki-laki (50%). Jumlah responden dengan umur 16 tahun sebanyak 43 siswa (63,2%) dan yang berumur 17 tahun sebanyak 25 siswa (36,8%).

1. Analisis Univariat

Tingkat pendidikan orang tua responden dalam penelitian ini, sebagian besar berpendidikan rendah yaitu sebanyak 45 siswa (66,2%), sedangkan orang tua responden yang berpendidikan tinggi sebanyak 23 siswa (33,8%). Status pengasuh responden diketahui bahwa responden lebih banyak diasuh oleh orang tua kandung yaitu sebesar 42 siswa (61,8%), sedangkan yang diasuh oleh bukan orang tua kandung sebanyak 26 siswa (38,2%).

Sebanyak 43 siswa (63,2%) mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dari sumber yang tidak terseleksi, dan sebanyak 25 siswa (36,8%) mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dari sumber yang terseleksi. Teman akrab responden paling banyak adalah teman sekolah yaitu sebesar 44 siswa (64,7%), dan teman akrab responden yang bukan teman sekolah sebanyak 24 siswa (35,3%). Jumlah responden yang memiliki perilaku seks bebas beresiko terhadap kehamilan dan penyakit menular seksual sebanyak 26 siswa (38,2%), sedangkan yang memiliki perilaku seks bebas yang tidak beresiko terhadap kehamilan dan penyakit menular seksual sebanyak 42 siswa (62,8%)

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan antara pendidikan orang tua dengan perilaku seks bebas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang pendidikan orang tuanya rendah ternyata lebih banyak yang berperilaku seks bebas beresiko daripada responden yang pendidikan orang tuanya tinggi dan berperilaku seks bebas beresiko, yaitu sebanyak 38 siswa (55,9%), sedangkan responden yang pendidikan orang tuanya tinggi dan berperilaku seks bebas sebanyak 12 siswa (17,6%). Lebih rincinya dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 6. Hubungan antara Pendidikan Orang Tua dengan Perilaku Seks Bebas

Pendidikan Orang Tua	Perilaku Seks Bebas		Jumlah
	Tidak Beresiko	Beresiko	
Rendah	7 (10,03%)	38 (55,9%)	45 (66,2%)
Tinggi	11 (16,2%)	12 (17,6%)	23 (33,8%)
Jumlah	18 (26,23%)	50 (73,5%)	68 (100%)

Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,004$ yang berarti bahwa ada hubungan antara pendidikan orang tua dengan perilaku seks bebas.

b. Hubungan antara status pengasuh dengan perilaku seks bebas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang diasuh oleh orang tua kandung dan memiliki perilaku seks bebas yang beresiko lebih banyak dibandingkan dengan responden yang diasuh oleh bukan orang tua kandung dan berperilaku seks bebas beresiko, yaitu sebanyak 35 siswa (51,5%), sedangkan responden yang diasuh oleh bukan orang tua kandung dan berperilaku seks bebas beresiko sebanyak 15 siswa (22,1%). Lebih rincinya dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut :

Tabel 7. Hubungan antara Status Pengasuh dengan Perilaku Seks Bebas

Status Pengasuh	Perilaku Seks Bebas		Jumlah
	Tidak Beresiko	Beresiko	
Orang Tua Kandung	7 (10,03%)	35 (51,5%)	42 (61,8%)
Bukan Orang Tua Kandung	11 (16,2%)	15 (22,1%)	26 (38,2%)
Jumlah	18 (26,5%)	50 (73,5%)	68 (100%)

Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,020$ yang berarti bahwa ada hubungan antara status pengasuh dengan perilaku seks bebas.

c. Hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seks bebas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mendapat sumber informasi secara tidak terseleksi dan berperilaku seks bebas beresiko sebesar 28 siswa (41,2%), hal ini lebih banyak daripada responden yang mendapatkan sumber informasi secara terseleksi dan berperilaku seks bebas sebesar 22 siswa (32,4%). Responden yang mendapat sumber informasi secara tidak terseleksi lebih banyak yang berperilaku seks bebas sebanyak 28 siswa (41,2%) daripada yang tidak

berperilaku seks bebas yaitu 3 siswa (4,4%) Lebih rincinya dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 8. Hubungan antara Sumber Informasi dengan Perilaku Seks Bebas

Suber Informasi	Perilaku Seks Bebas		Jumlah
	Tidak Beresiko	Beresiko	
Terseleksi	3 (4,4%)	22 (32,4%)	25 (36,8%)
Tidak Terseleksi	15 (22,1%)	28 (41,21%)	43 (63,2%)
Jumlah	18 (26,5%)	50 (73,5%)	68 (100%)

Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,039$ yang berarti bahwa ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seks bebas.

d. Hubungan antara teman akrab dengan perilaku seks bebas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman akrab responden yang berasal dari teman sekolah dan berperilaku seks bebas ternyata lebih banyak yaitu sebanyak 32 siswa (47,1%), sedangkan responden yang teman akrabnya berasal dari bukan teman sekolah dan berperilaku seks bebas beresiko sebanyak 18 siswa (26,5%). Tetapi responden yang teman akrabnya berasal dari bukan teman sekolah ternyata lebih banyak yang berperilaku seks bebas yaitu sebanyak 18 siswa (26,5%) daripada yang tidak berperilaku seks bebas sebanyak 6 siswa (8,8%). Lebih rincinya dapat dilihat di tabel 9 sebagai berikut :

Tabel 9. Hubungan antara Teman Akrab dengan Perilaku Seks Bebas

Teman Akrab	Perilaku Seks Bebas		Jumlah
	Tidak Beresiko	Beresiko	
Ya	12 (17,6%)	32 (47,1%)	44 (64,7%)
Tidak	6 (8,8%)	18 (26,5%)	24 (35,3%)
Jumlah	18 (26,5%)	50 (73,5%)	68 (100%)

Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,839$ yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara teman akrab dengan perilaku seks bebas.

3. Analisis Multivariat

Setelah dilakukan analisis bivariat antara pendidikan orang tua dengan perilaku seks bebas remaja, status pengasuh dengan perilaku seks bebas remaja, sumber informasi dengan perilaku seks bebas remaja dan teman akrab dengan perilaku seks bebas remaja, maka dilakukan uji analisis multivariat antara variabel terikat dengan variabel bebas. Uji analisis multivariat dengan

Regresi Linier ini mencari faktor lingkungan sosial yang paling berpengaruh terhadap perilaku seks bebas remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber informasi memiliki pengaruh terhadap perilaku seks bebas remaja dan didapatkan sig $p = 0,022$. Lebih rincinya dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10.

Hasil Uji Analisis Multivariat antara Perilaku Seks Bebas dengan Pendidikan Orang Tua, Status Pengasuh, Sumber Informasi, dan Teman Akrab

Variabel Bebas	Nilai Koefisien (sig. p)
Pendidikan orang tua	0,002
Status pengasuh	0,010
Sumber Informasi	0,022

Hasil uji *Regresi Linear* diperoleh nilai $p = 0,022$ pada variabel sumber informasi yang paling berpengaruh terhadap perilaku seks bebas remaja. Sehingga, hipotesis pada variabel ini dapat diterima.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara pendidikan orang tua dengan perilaku seks bebas remaja SMK di Yogyakarta, dengan $p = 0,004$ sehingga hipotesis penelitian diterima.
2. Ada hubungan antara status pengasuh dengan perilaku seks bebas remaja SMK di Yogyakarta, dengan $p = 0,020$, sehingga hipotesis penelitian diterima.
3. Ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seks bebas remaja SMK di Yogyakarta, dengan $p = 0,039$, sehingga hipotesis penelitian diterima.
4. Tidak ada hubungan antara teman akrab dengan perilaku seks bebas, dengan $p = 0,839$ ($p > 0,05$), sehingga hipotesis ditolak.
5. Berdasarkan uji statistik multivariat *Regresi Linear*, didapatkan faktor sumber informasi yang paling berpengaruh terhadap perilaku seks bebas remaja SMK di Yogyakarta, dengan sig. $p = 0,022$, sehingga hipotesis penelitian diterima.

SARAN

1. Bagi Remaja SMK di Yogyakarta

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan remaja SMK tentang kesehatan reproduksi khususnya perilaku seks bebas dan faktor yang mempengaruhinya, serta dapat menjadi acuan untuk menghindari perilaku seks bebas yang semakin mengancam generasi muda Indonesia.

2. Bagi Guru SMK di Yogyakarta

Diharapkan menjadi masukan kepada guru di SMK Kota Yogyakarta terutama guru BK untuk lebih mengintensifkan pemberian materi kesehatan reproduksi remaja khususnya tentang perilaku seks bebas

dengan menambah jam pelajaran dan waktu bimbingan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja.

3. Bagi Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta

Diharapkan dapat menambah wacana untuk terwujudnya pelaksanaan kurikulum kesehatan reproduksi di dalam mata pelajaran pada tingkat SMA/SMK, sehingga kesehatan reproduksi remaja dapat menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang di berikan di sekolah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menambah referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode dan variabel yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Adikusuma, I.WR., Mariyah, E., Pangkahila, A., dan Sirtha, J.N. *Sikap Remaja Terhadap Seks Bebas di Kota Negara. Perspektif Kajian Budaya*. (Laporan Penelitian). Denpasar : Program Pendidikan Doktor Universitas Udayana Bali; 2006.
- Azwar. S., *Sikap Manusia, Teori, dan Pengukurannya*. Jogjakarta: Pustaka Fajar; 2007.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice Hall; 1977.
- Hastono, SP. *Modul Analisis Data*. Jakarta: FKM UI; 2001.
- Ika, N., *Pengaruh Faktor Personal dan Lingkungan Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMA Negeri 1 Baturaden dan SMA Negeri 1 Purwokerto Tahun 2009*.
- Murti, B. *Desain dan Ukuran Sampel untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 2006.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2002.
- _____. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
- Otterblad, Petra. (2007). *Teenage Childbearing On Family Planning Perspectives: New York*. Tersedia dari: <http://leftnursinginfo.blogspot.com/2007/09/journal-reading-teenage-childbearing.html/>. [Diakses tanggal 10 Januari 2012]./
- Permata, SP., 2003. *Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Kesehatan Reproduksi, Kehamilan, dan Keluarga Berencana*. Jurnal Penelitian UNIB, Vol. IX No. 2. Juli 2003 :109-114.
- Rachmawati. *Pengaruh dan Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Remaja Wanita*. (Laporan Penelitian). Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada; 2003.
- Resminawaty, Triratnawati. A. *Proses Internalisasi Nilai-Nilai Budaya dalam Kaitannya dengan Hubungan Seksual Pra-Nikah Pada Remaja Bugis-Bone di Makasar*. Laporan penelitian. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada; 2006.
- Sarwono, SW. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo; 2003.
- Setiawan, A., 2004. *Hubungan Pendidikan Seks Sejak Dini dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Tunas Harapan Bandar Lampung Tahun 2004*.
- Soetjningsih. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta; CV. Agung Seto; 2004.

- _____. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta.: CV. Agung Seto; 2007.
- Somantri, A., Muhidin, S. *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia; 2006.
- Suryoputro, A., Ford, N.J., dan Shalahiyah. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah : Implikasinya terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Reproduksi*. Makara Kesehatan Vol. 10 No. 1; Juni 2006.
- Yani, S., 2007. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Aborsi dengan Perilaku Seks Bebas Remaja Pada Siswa Kela II SMU N 8 Purworejo*.
- Yayasan AIDS Indonesia, 2008. *Data Kasus Aids di Indonesia*.



STIKES
Aisyiyah
YOGYAKARTA